

**ANALISIS PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING
DI ASIA TENGGARA**

JURNAL



Oleh:

Nama : Abdulloh Azzam Azindany

Nomor Mahasiswa : 14313312

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

ANALISIS PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING DI ASIA TENGGARA

Abdulloh Azzam Azindany

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, UII

ABSTRAK

Penanaman modal asing merupakan suatu instrument yang cukup penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tanpa adanya penanaman modal asing suatu negara bisa jadi mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup lambat. Penelitian ini menganalisis tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penanaman modal asing yang ada di negara Asia Tenggara dalam kurun waktu 10 tahun (2007 sampai 2016). Variabel-variabel yang diambil dalam penelitian berupa PDB, inflasi, investasi bruto, derajat keterbukaan, infrastruktur, angkatan kerja, dan juga upah tenaga kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh PDB, inflasi, investasi bruto, derajat keterbukaan, infrastruktur, angkatan kerja, dan juga upah tenaga kerja terhadap penanaman modal asing yang ada di 8 negara Asia Tenggara periode tahun 2007-2016 dengan menggunakan data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi bruto merupakan faktor penentu yang potensial dari arus masuk PMA di Asia Tenggara dimana PDB, inflasi, derajat keterbukaan, infrastruktur, angkatan kerja dan upah tenaga kerja tidak signifikan.

Kata Kunci: Penanaman Modal Asing, Asia Tenggara, Data Panel

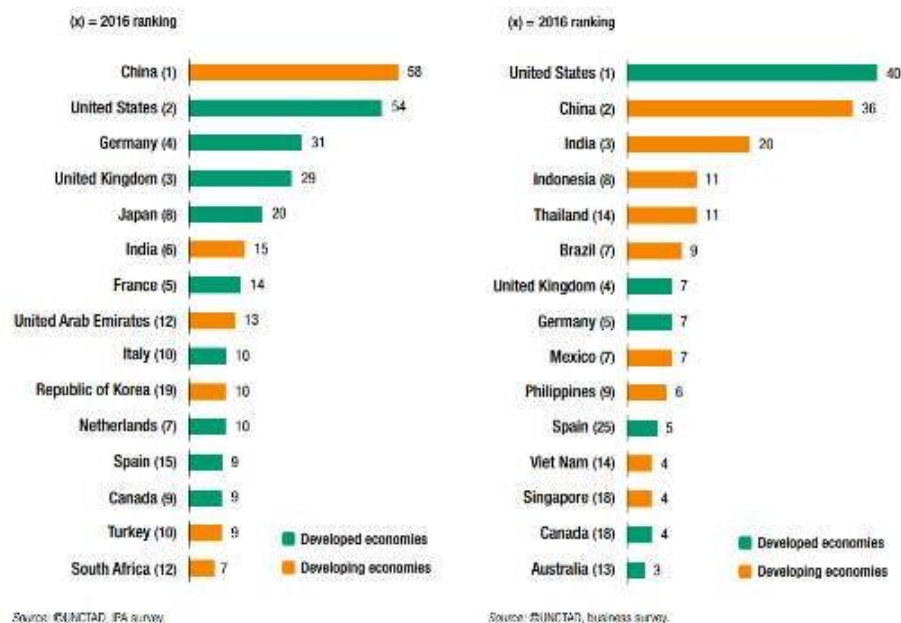
PENDAHULUAN

Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah dalam hal ini sebagai pihak yang bertanggung jawab atas terciptanya kesejahteraan masyarakat haruslah menjalankan peran dan fungsinya untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera yang dapat dilihat dari pembangunan dan pertumbuhan ekonomi ekonominya. Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator untuk mengukur seberapa besar pembangunan berhasil atau tidak. Pertumbuhan ekonomi yang positif dapat merangsang pembangunan ekonomi yang positif juga. Namun, yang menjadi catatan disini adalah tidak selamanya pertumbuhan ekonomi yang positif berimplikasi pada pembangunan ekonomi yang positif juga. Pembangunan dan pertumbuhan tentu mempunyai arti yang berbeda. Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi.

Komponen pembangunan yang terdiri dari sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal yang saling berkaitan satu dengan lainnya sangat menentukan untuk keberlangsungan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pengelolaan potensi ekonomi yang dimiliki melihat Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam. Penanaman modal dalam hal ini dapat diartikan dengan sumber dana yang bukan hanya berasal dari APBN semata dimana sumber dana diluar APBN seperti investasi asing

akan membantu dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) melaporkan realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) pada kuartal I 2017 mencapai Rp 165,8 triliun. Angka itu tumbuh 13,2 persen dibandingkan Rp 146,5 triliun pada periode yang sama tahun lalu. Adapun realisasi investasi tersebut menyerap 194.000 tenaga kerja. Lima besar negara asal PMA adalah Singapura (2,1 miliar dollar AS atau 28,2 persen), Jepang (1,4 miliar dollar AS atau 19,2 persen), China (0,6 miliar dollar AS atau 8,2 persen), Amerika Serikat (0,6 miliar dollar AS atau 8,2 persen), dan Korea Selatan (0,4 miliar dollar AS atau 5,8 persen). (kompas.com)



Gambar 1.1

Rilis negara prospek investasi

Sumber: United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD), diambil dari kompas, twitter kemenko perekonomian

Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) dalam melakukan rilis survei prospek negara tujuan investasi 2017-2019, negara–negara di Asia Tenggara menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki potensi yang sangat menjanjikan bagi para investor. Dilihat dari 15 besar urutan negara diatas, 5 negara yang berada di kawasan Asia Tenggara masuk kedalam prospek negara tujuan investasi, seperti: Indonesia, Thailand, Filipina, Vietnam, dan Singapura. Indonesia sendiri menempati posisi ke 4 disusul dengan Thailand yang menempati posisi ke 5, Filipina menempati posisi ke 10, selebihnya Vietnam dan Singapura menempati posisi ke 12 dan 13 dalam ranking prospek negara tujuan investasi.

Menarik penanaman modal asing telah menjadi bagian penting dalam pembangunan ekonomi di banyak negara. Anggapan bahwa penanaman modal asing sebagai pendorong produktivitas kapital domestik dan tenaga kerja, yang pada akhirnya sebagai pertumbuhan ekonomi. Di samping dampak positif yang ada, penanaman modal asing juga dianggap sebagai yang bertanggung jawab atas turunnya standar peraturan. Tentunya dilihat dari negara Indonesia yang banyak menghapus regulasi yang dianggap memperlambat proses investasi.

Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis pengaruh GDP, inflasi, investasi bruto, derajat keterbukaan, infrastruktur, angkatan kerja, upah tenaga kerja terhadap penanaman modal asing negara Asia Tenggara.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari indikator Bank Dunia dan juga dari ILO (Internasional Labour Organization). Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ranjan dan Agrawal (2011). Frekuensi data yang diambil dari tahun 2007 sampai 2016 atau selama 10 tahun untuk keseluruhan negara. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Log arus masuk PMA (BoP dalam USD saat ini) dan variabel independen yang diharapkan dapat

ditentukan aliran PMA dipilih secara hati-hati, berdasarkan literatur sebelumnya dan ketersediaan dataset untuk periode yang dipilih. Variabel independennya terdiri dari GDP (X1), inflasi (X2), investasi bruto (X3), derajat keterbukaan (X4), infrastruktur (X5), angkatan kerja (X6) dan upah tenaga kerja (X7). Dalam metode penelitian ini menggunakan data panel dengan pengolahan datanya menggunakan program aplikasi Eviws 8 dan estimasi model regresi menggunakan metode Ordinary Least Square. Kelebihan dari data panel sendiri yaitu (1) Jumlah observasi data yang besar. (2) Meningkatnya derajat bebas. (3) Berkurangnya kolinieritas antar variabel-variabel penjelas. (4) Meningkatnya efisiensi dari penaksiran ekonometris. (5) Estimasi parameter yang lebih reliable dan lebih stabil. (Hakim, 2014).

Pemilihan Model Estimasi

Menurut Widarjono (2009) dalam regresi data panel terdapat tiga model pendekatan yakni sebagai berikut:

1. Common Effect Model (CEM)

CEM merupakan pendekatan yang paling sederhana, dimana pada model ini diasumsikan intersep masing-masing koefisien adalah tidak berbeda, begitu pula slope koefisien pada data *cross section* dan *time series*. Berdasarkan asumsi tersebut maka dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + u_{it}$$

2. Fixed Effect Model (FIM)

FEM adalah pendekatan yang merupakan salah satu cara untuk memperhatikan unit cross section pada model regresi data panel yaitu dengan memperoleh nilai intersep yang berbeda-beda pada setiap unit cross section tetapi masih mengasumsikan slope koefisien yang tetap. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + u_{it}$$

3. *Random Effect Model* (REM)

REM diasumsikan α_i merupakan variabel random dengan mean α_0 , sehingga intersep dapat diasumsikan sebagai $\alpha_1 = \alpha_i + e_i$, dimana e_i merupakan eror random yang mempunyai mean 0 dan varians e_i tidak secara langsung diobservasi atau disebut juga variabel lain.

Penentuan Model Terbaik antara Common Effect, Fixed Effect, atau Random Effect

Penentuan model terbaik menggunakan dua uji estimasi model yakni sebagai berikut:

1. Uji Chow Test

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan antara model common effect atau fixed effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dengan hipotesis:

Ho: Common Effect Model atau Pooled OLS

Ha: Fixed Effect Model

- Jika nilai F-hitung > nilai F-tabel maka Ho ditolak atau menerima Ha yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah fixed effect model.
- Jika nilai F-hitung < nilai F-tabel maka Ho gagal ditolak atau gagal menerima Ha yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah common effect model.

2. Uji Hausman Test

Uji Hausman adalah pengujian untuk menentukan antara model fixed effect atau random effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dengan hipotesis:

Ho: Random Effect Model

Ha: Fixed Effect Model

- Jika nilai F-hitung $>$ nilai F-tabel maka H_0 ditolak atau menerima H_a yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah fixed effect model.
- Jika nilai F-hitung $<$ nilai F-tabel maka H_0 gagal ditolak atau gagal menerima H_a yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah random effect model.

Uji koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian determinasi yaitu mengukur kesetaraan hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas terhadap sesuatu himpunan data hasil pengamatan, yang serius disebut dengan koefisien determinasi (R^2) sehingga semakin tinggi R^2 maka semakin erat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji f digunakan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi juga signifikan dalam menentukan nilai variabel terikat (variabel dependen), maka diperlukan juga pengujian secara serentak yang menggunakan uji F dimana uji F merupakan pengujian terhadap variabel bebas (variabel independen) secara bersama-sama yang dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat.

Pembahasan

Setelah dilakukan regresi dan melakukan hasil uji, baik uji chow maupun uji hausman. Pemilihan model yang tepat adalah *fixed effect model*. Karena pada uji chow antara *common effect model* dan *fixed effect model* didapatkan hasil bahwa H_0 ditolak sehingga berlanjut pada uji hausman. Setelah dilakukan uji hausman antara *random effect model* dan *fixed effect model* didapatkan hasil bahwa H_0 ditolak sehingga pada pemilihan model ini yang digunakan adalah *fixed effect model*.

Tabel 4.3
Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/11/18 Time: 08:54
 Sample: 2007 2016
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-18.48605	33.79600	-0.546989	0.5863
LOG(X1)	1.149954	0.808630	1.422101	0.1598
X2	0.002476	0.020166	0.122770	0.9027
LOG(X3)	1.610409	0.667451	2.412774	0.0187
X4	-0.342422	0.657535	-0.520767	0.6043
LOG(X5)	-1.095490	1.526712	-0.717548	0.4756
LOG(X6)	0.447632	2.744210	0.163119	0.8709
LOG(X7)	0.063623	1.217401	0.052261	0.9585

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.861247	Mean dependent var	22.35655
Adjusted R-squared	0.831362	S.D. dependent var	1.506850
S.E. of regression	0.618797	Akaike info criterion	2.045282
Sum squared resid	24.88914	Schwarz criterion	2.491912
Log likelihood	-66.81128	Hannan-Quinn criter.	2.224349
F-statistic	28.81843	Durbin-Watson stat	2.331426
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : hasil olah data Eviews 8.0

Untuk melihat seberapa besar variasi variabel dependen jumlah PMA (Y) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen PDB (X1), inflasi (X2), investasi bruto (X3), derajat keterbukaan (X4), infrastruktur (X5), angkatan kerja (X6), dan upah tenaga kerja (X7). Dari hasil uji dapat di lihat bahwa nilai R-squared 0,86 yang apabila diubah dalam bentuk persentase (%) adalah sebesar 86%, hasil tersebut dapat dikatakan bahwa garis regresi yang dihasilkan semakin baik yang artinya variabel dependen dapat mempengaruhi variabel independen dan sisanya yang sebesar 14% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam model.

Analisis Pengaruh PDB Terhadap PMA di wilayah ASEAN

Dari hasil uji diketahui variabel PDB tidak berpengaruh terhadap variabel PMA. Koefisien variabel PDB adalah 1.149954 dan t-hitung sebesar $1.422101 < t\text{-tabel } 1.666$. Artinya, tidak menolak H_0 sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel PDB tidak berpengaruh terhadap variabel PMA. Para investor yang menanamkan modalnya di wilayah Asia Tenggara tidak memperdulikan perihal besarnya PDB yang didapatkan oleh suatu negara. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini sama halnya didapatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Iamsiraroj (2016).

Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap PMA di wilayah ASEAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan koefisien variabel inflasi adalah 0.002476 dan t-hitung sebesar $0.122770 < t\text{-tabel } 1.666$. Artinya, tidak menolak H_0 sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel PMA. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun inflasi merupakan sinyal negatif bagi investor asing yang menanamkan modalnya secara langsung, namun investor tidak banyak terpengaruh.

Analisis Pengaruh Investasi Bruto Terhadap PMA di wilayah ASEAN

Hasil yang didapatkan dari koefisien variabel investasi bruto adalah 1.610409 dan t-hitung sebesar $2.412774 > t\text{-tabel } 1.666$. Artinya, menolak H_0 sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel investasi bruto berpengaruh terhadap variabel PMA. Ranjan dan Agrawal (2011) menyatakan bahwa pembentukan investasi bruto yang tinggi menunjukkan potensi negara untuk belanja dan dengan demikian memiliki dampak yang baik terhadap aliran PMA. Investasi bruto yang lebih tinggi mengarah ke pertumbuhan ekonomi yang lebih besar yang merupakan hasil perbaikan dalam iklim investasi yang selanjutnya membantu menarik aliran FDI yang lebih tinggi. Semua investor asing yang menanamkan modalnya di Asia Tenggara sependapat bahwa

investasi merupakan sesuatu yang penting. Namun, variabel yang menjadi acuan berinvestasi yaitu investasi bruto.

Analisis Pengaruh Derajat Keterbukaan Terhadap PMA di wilayah ASEAN

Koefisien variabel derajat keterbukaan adalah -0.342422 dan t-hitung sebesar $-0.520767 < t\text{-tabel } 1.666$. Artinya, tidak menolak H_0 sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel derajat keterbukaan tidak berpengaruh terhadap variabel PMA. Frankel dan Romer (1999) mengatakan bahwa keterbukaan umumnya dikenal sebagai penentu penting pertumbuhan ekonomi. Perdagangan memungkinkan produksi barang dan jasa yang lebih efisien dengan mengalihkan produksi ke negara-negara yang memiliki keunggulan komparatif. Namun, dalam kasus ini keterbukaan ekonomi bukan merupakan pendorong peningkatan penanaman modal asing dikarenakan nilai dari derajat keterbukaan mengikuti perubahan dari nilai tukar. Hal ini yang disampaikan oleh Cicy Oktaviana (2016) ketika nilai tukar apresiasi maka akan meningkatkan impor, sedangkan ketika depresiasi akan meningkatkan ekspor. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakseimbangan antara jumlah ekspor dan impor.

Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap PMA di wilayah ASEAN

Hasil regresi dari koefisien variabel infrastruktur adalah -1.095490 dan t-hitung sebesar $-0.717548 < t\text{-tabel } 1.666$. Artinya, tidak menolak H_0 sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel infrastruktur tidak berpengaruh terhadap variabel PMA. Iamsiraroj (2016) dalam jurnalnya mendapatkan koefisien yang melekat pada tingkat infrastruktur berkorelasi negatif dengan aliran PMA karena pengaruh infrastruktur di negara tuan rumah pada aliran PMA juga dapat ditangkap oleh variabel investasi domestik. Negara-negara di Asia Tenggara kebanyakan merupakan negara yang sedang berkembang. Infrastruktur yang harusnya menjadi penunjang, malah terlihat timpang tiap wilayahnya. Oleh karena itu, infrastruktur bukan faktor dominan bagi investor asing karena lebih fokus kepada seberapa besar penyertaan modal dari investor dalam negeri dalam investasi PMA.

Analisis Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap PMA di wilayah ASEAN

Koefisien variabel angkatan kerja adalah 0.447632 dan t-hitung sebesar 0.163119 < t-tabel 1.666. Artinya, tidak menolak H_0 sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap variabel PMA. Hasil yang sama didapatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ranjan dan Agrawal (2011) yang menyatakan bahwa angkatan kerja bukanlah faktor pertimbangan yang penting bagi para investor asing yang ingin berinvestasi.

Analisis Pengaruh Upah Tenaga Kerja Terhadap PMA di wilayah ASEAN

Koefisien variabel upah tenaga kerja adalah 0.063623 dan t-hitung sebesar 0.052261 < t-tabel 1.666. Artinya, tidak menolak H_0 sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel upah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap variabel PMA. Dapat dikatakan bahwa upah tenaga kerja bukan merupakan variabel yang diperhitungkan oleh para investor asing yang ingin menanamkan modalnya di negara kawasan Asia Tenggara.

Analisis Ekonomi Keseluruhan

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ranjan dan Agrawal (2011) yang diterapkan di Asia Tenggara. Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa model Ranjan dan Agrawal tidak cocok diterapkan di Asia Tenggara. Penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang dipakai oleh Ranjan dan Agrawal yang diterapkan di Asia Tenggara dari periode 2007 hingga 2016. Faktor-faktor penentu meliputi: PDB, inflasi, investasi bruto, derajat keterbukaan, infrastruktur, total pekerja, dan biaya tenaga kerja. Studi ini menemukan bahwa investasi bruto menjadi satu-satunya faktor penentu potensi aliran PMA di negara Asia Tenggara. Melihat dari hasil estimasi, negara-negara di Asia Tenggara mempunyai kecenderungan bahwa pengeluaran perusahaan untuk membeli barang cenderung tinggi. Kebutuhan yang tinggi di dalam negeri tidak dapat dipenuhi oleh domestik sehingga perlu adanya tambahan dari luar negeri berupa penanaman modal asing. Tiap-tiap negara mempunyai

potensi yang berbeda beda untuk menarik investor ke dalam negaranya masing-masing. Ada yang dikarenakan oleh tingkat PDRB yang tinggi, ada yang dipengaruhi oleh infrastruktur yang memadai, dll. Namun dalam penelitian ini semua negara di Asia Tenggara mempunyai kesamaan pola bahwa investasi domestik dapat mempengaruhi penanaman modal asing.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. PDB tidak berpengaruh terhadap penanaman modal asing yang ada di Asia Tenggara.
2. Inflasi tidak berpengaruh terhadap penanaman modal asing yang ada di Asia Tenggara.
3. Derajat keterbukaan tidak berpengaruh terhadap penanaman modal asing yang ada di Asia Tenggara.
4. Infrastruktur tidak berpengaruh terhadap penanaman modal asing yang ada di Asia Tenggara.
5. Angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap penanaman modal asing yang ada di Asia Tenggara.
6. Biaya tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap penanaman modal asing yang ada di Asia Tenggara.
7. Investasi bruto berpengaruh terhadap penanaman modal asing yang ada di Asia Tenggara.

Berdasarkan hasil estimasi yang didapat menunjukkan bahwa model Ranjan dan Agrawal (2011) tidak cocok diterapkan di Asia Tenggara. Penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang dipakai oleh Ranjan dan Agrawal yang diterapkan di Asia Tenggara dari periode 2007 hingga 2016. Faktor-faktor penentu meliputi: PDB, inflasi,

investasi bruto, derajat keterbukaan, infrastruktur, total pekerja, dan biaya tenaga kerja. Studi ini menemukan bahwa investasi bruto menjadi satu-satunya faktor penentu potensi aliran PMA di negara Asia Tenggara.

Implikasi

1. Adanya siklus yang baik menunjukkan bahwa FDI memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan menarik aliran FDI, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan lebih lanjut. Ini adalah temuan yang bermanfaat sejauh itu membenarkan pentingnya arus investasi asing dan upaya yang harus diambil untuk mencapai tingkat FDI yang lebih tinggi.
2. Para pembuat kebijakan negara tuan rumah harus memfokuskan upaya mereka untuk mencapai pertumbuhan yang akan menghasilkan aliran FDI yang lebih tinggi. Selain itu, upaya mereka dalam keterbukaan terhadap perdagangan dan kebebasan ekonomi akan sangat menguntungkan negara tuan rumah.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil estimasi yang didapat menunjukkan bahwa model Ranjan dan Agrawal (2011) tidak cocok diterapkan di Asia Tenggara karena modifikasi keterbatasan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang dipakai oleh Ranjan dan Agrawal yang diterapkan di Asia Tenggara dari periode 2007 hingga 2011.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengoa, M., & Sanchez-Robles, B, (2003), "Foreign Direct Investment, Economic Freedom and Growth: New Evidence from Latin America", *European Journal of Political Economy*, 19(3), pp.529–545.
- Boediono, (2016), *Ekonomi Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Cohen, D, (1993), "Low Investment and Large LDC Debt in the 1980's", *American Economic Review*, 83, pp.437–449
- Culem, C, (1988), "Direct Investment Among Industrialized Countries", *European Economic Review*, 32, pp.885-904.
- E. Borensztein, J. De Gregorio, & J.-W. L, (1998), "How Does Foreign Direct Investment Affect Economic Growth", *Journal of International Economics*, 45(1), pp.115–135.
- Frankel, J. A., & Romer, D, (1999), "Does Trade Cause Growth?", *American Economic Review*, 89, pp.379–399.
- Hakim, A, (2014), *Pengantar Ekonometrika*, Yogyakarta: Ekonisia.
- Iamsiraroj, S, (2016), "The Foreign Direct Investment-Economic Growth Nexus". *International Review of Economics and Finance*, 42, pp.116–133.
- Karya, Detri; Syamsuddin, S, (2016), *Makroekonomi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khasanah, M, (2009), "Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Batam", *Skripsi S1*, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

- Krkoska, L, (2002), "Foreign Direct Investment Financing of Capital Formation in Central and Eastern Europe", *Economics Paper* 67, dipetik dari <http://www.ebrd.com/research/workingpapers>.
- Lall, S, (1997), "Attracting Foreign Investment: New Trends, Sources and Policies". *Economic Paper* 31, dipetik dari <http://www.oecd-ilibrary.org/economics>.
- Lankes, H.P. and Venables, A.J, (1997), "Foreign Direct Investment in Eastern Europe and the Former Soviet Union: results from a survey of investors", in Zecchini S. (ed.), *Lessons From The Economic Transition: Central And Eastern Europe In The 1990s*, OECD and Kluwer Academic Publishers.
- Lansbury, M., Pain, N. and Smidkova, K., (1996), "Foreign Direct Investment in Central Europe since 1990: an econometric study", *National Institute Economic Review*, No 156, pp 104-113.
- Lipsey, R. E, (2006), "Measuring The Impacts of Foreign Direct Investment in Central and Eastern Europe", pp.12808, *Europe*, 1–30.
- Mantra, Ida Bagus, (2000), *Demografi Umum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oktaviana, C, (2016), "Dampak Investasi Asing Langsung (FDI) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 1980-2014", *Skripsi S1*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Putong, Iskandar, (2002), *Ekonomi Makro & Mikro Edisi 2*, Ghalia Indonesia
- Ramelan, R, (1997), *Kemitraan Pemerintah-Swasta dalam Pembangunan Infrastruktur di Indonesia*, Jakarta: Koperasi Jasa Profesi LPPN.

- Ranjan, V., & Agrawal, G, (2011), "FDI Inflow Determinants in BRIC Countries: A Panel Data Analysis", *International Business Research*, 4(4), pp.255–263.
- Sukirno, S, (2012), *Makroekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: Rajawali press.
- Setiawan, S. R. D. (2017, April 26). *Kuartal I 2017, Realisasi Investasi di Indonesia Capai 165,8 Triliun*. Dipetik Januari 25, 2018, dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/04/26/152526926/kuartal.i.2017.realisasi.investasi.di.i>
- Suherman, R, (2017), *Pengantar Teori Ekonomi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Weil, D, (2009), *Economic Growth Second Edition*, Pearson Addison Wesley
- Widarjono, A, (2009), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Ekonisia.
- World Bank, (2008), "Logistic Performance Index Report: Appendix 5", *The LPI Methodology*, (5), pp.51–54.

